

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Dasar Perancangan Balai Budaya Bali

Pariwisata yang menjadi salah satu sektor penyumbang devisa negara terbesar di Indonesia kaya akan destinasi wisata. Indonesia memiliki banyak gerbang masuk internasional, namun hanya terdapat 2 gerbang yang paling banyak dikunjungi oleh wisatawan, yaitu Bandara ngurah Rai dan Bandara Soekarno Hatta. Dari segi potensi budaya dan pariwisata, Bali merupakan kota yang termasuk berhasil banyak mendatangkan banyak wisatawan baik domestik maupun mancanegara.



Gambar 1. 1 Diagram Jumlah Wisatawan Mancanegara ke Indonesia
Sumber : Hasil analisis

Pulau Bali yang memiliki beragam kekayaan budaya membuat daya tarik wisatawan meningkat tiap tahunnya hingga mencapai angka 9.889.192 jiwa pada tahun 2015 (Dinas Pariwisata Prov. Bali). Denpasar memiliki visi sebagai kota Budaya, hal ini dapat dilihat dari banyaknya acara budaya seperti pertunjukkan dan parade – parade yang diselenggarakan khususnya di kota Denpasar. Dilihat dari laju



pertumbuhan penduduk, fasilitas kota, dan pencapaian menggunakan transportasi, Denpasar merupakan kota yang paling strategis dalam mengadakan event – event budaya yang dapat meningkatkan potensi masyarakat sekitar, khususnya seniman, pelajar, instansi, dan lain sebagainya. Sebagai kota yang berwawasan budaya, Kota Denpasar dipandang perlu untuk membuat bangunan yang dapat mengakomodasi nilai – nilai kearifan lokal masyarakat Bali, yang sejatinya sudah lebih dulu dianut oleh masyarakat setempat. Nilai – nilai kearifan lokal dalam konsep bangunan dengan penerapan konsep – konsep arsitektur tradisional Bali, seperti tata ruang dan orientasi, tata bangunan, ragam hias, artikulasi sistem struktur serta etika moral. Balai Budaya dalam hal ini memiliki tujuan sebagai pusat berkumpul dan pusat kebudayaan daerah setempat. Balai Budaya ini juga cocok untuk menerapkan nilai – nilai yang telah disebutkan diatas untuk diterapkan pada sebuah wadah bagi para seniman, instansi, organisasi, maupun masyarakat luas yang akan menjadi wadah berekspresi, meningkatkan kualitas seni daerah serta melakukan kegiatan pembinaan dan pengembangan budaya daerah yang berimbas pada sektor pariwisata di kota Denpasar nantinya.

1.1.2 Kondisi iklim di Kota Denpasar

Kota Denpasar berada di titik koordinat antara $08^{\circ} 35' 31'' - 08^{\circ} 44' 49''$ lintang selatan dan $115^{\circ} 10' 23'' - 115^{\circ} 16' 27''$ Bujur timur, yang memiliki batas – batas wilayah di sebelah Utara Kabupaten Badung, di sebelah Timur Kabupaten Gianyar, di sebelah Selatan Selat Badung dan di sebelah Barat Kabupaten Badung. Secara topografi, kota Denpasar miring kearah selatan dengan ketinggian antara 0 – 75 mdpl.

Kota yang memiliki 2 gunung, yaitu gunung batur dan gunung agung dan dikelilingi oleh lautan ini termasuk daerah beriklim tropis yang dipengaruhi angin musim sehingga memiliki musim kemarau dengan angin timur dan tenggara (Juni-Desember) dan musim Hujan dengan angin barat (September - Maret) dan diselingi oleh musim Pancaroba. Suhu rata-rata berkisar antara $22^{\circ}\text{C} - 34^{\circ}\text{C}$ dengan suhu maksimum jatuh pada bulan Januari, sedangkan suhu minimum pada bulan agustus. Jumlah Curah Hujan September 2015 di Kota Denpasar berkisar 0 mm dan rata-rata 97,1 mm. Curah Hujan tertinggi terjadi pada pada bulan Februari dengan intensitas 406 mm dan terendah terjadi pada bulan Oktober dengan intensitas 0 mm.

Dengan Potensi Geografis dan iklimnya yang menyebabkan meningkatnya wisatawan yang berkunjung tiap tahunnya dan menyebabkan kota Denpasar

membutuhkan suatu bangunan publik untuk menyeimbangkan jumlah penduduk dan wisatawan yang berkunjung di kota ini. Bangunan publik ini dirasa juga harus memiliki kriteria kenyamanan termal serta visual karena iklim di Bali yang cukup panas hingga mencapai suhu 34°C.

Arsitektur berkelanjutan merupakan pendekatan yang mampu memenuhi kebutuhan masa sekarang tanpa membahayakan dan mengancam kebutuhan generasi mendatang (Steele, 1997). Tujuan arsitektur berkelanjutan selain sebagai pencegahan terhadap bahaya *urban heat island* di bumi ini yaitu untuk melengkapi alam, karena hakikatnya bangunan sebagai objek arsitektur harus menghormati alam sebagai pendahulu, selain itu arsitektur sebagai sistem buatan manusia juga tidak luput dari sistem alam dan budaya sekitarnya, dalam konteks iklim, arsitektur memiliki kontribusi dalam menciptakan iklim mikro bangunan yang berimbang pada iklim makro kawasan sekitarnya. Terdapat beberapa gagasan pendekatan desain yang dilihat dari jurnal penelitian Guy dan Farmer (2001) dalam *Reinterpreting Sustainable Architecture : The Place of Technology* yang salah satunya yaitu *eco-cultural*. Pendekatan ini memiliki pengaruh yang lebih luas ke dalam dimensi budaya serta alam dan makna dari ruang, tujuan dari *eco-cultural* adalah memunculkan kembali nilai – nilai dan tetap memperhatikan lingkungan dan budaya.

1.1.3 Pendekatan *Eco-cultural* pada bangunan Balai Budaya Bali

Kota Denpasar sebagai tujuan utama wisatawan mancanegara ke Indonesia memiliki banyak potensi daya tarik wisata, selain karena keindahan pulaunya, kaya akan seni, juga kebudayaan Bali yang masih sangat kental, hal ini dapat terlihat dari pakaian, upacara adat, tari – tarian yang masih sering diselenggarakan dan juga keramah-tamahan masyarakatnya. Kebanjiran wisatawan mancanegara tiap tahunnya membuat masyarakat Bali harus tetap memegang teguh budayanya diantara arus modernisasi yang secara eksplisit sudah masuk ke dalam tatanan kebudayaan masyarakatnya. Hal yang paling terlihat dari dampak modernisasi tampak jelas dari beberapa langgam arsitektur bangunan di kota Denpasar yang sudah tidak menerapkan jiwa arsitektur tradisional dan nilai – nilai luhur Bali pada proses perencanaan & pelaksanaan pembangunannya.

Kebudayaan masyarakat Bali tidak lepas dari adanya jiwa agama Hindu yang tertanam dalam kehidupan sehari – hari masyarakatnya. Kebudayaan tersebut diantaranya terdapat *Tri Hita Karana* atau simbol keseimbangan dan kesejahteraan manusia – alam – dan tuhan, Norma pembangunan tradisional Bali, yaitu *Lontar*

Astha Bumi yang mengatur norma perancangan tapak, *Astha Kosala-Kosali* mengenai norma perancangan dan pelaksanaan pembangunan, *Janantaka* berupa norma pengaplikasian material bangunan, *lalu terdapat Bamakrthih* mengenai norma ritual dalam proses pembangunan secara tradisional, *Purana dewa, Wariga Winasa Sari, Widhi Sastra, Kusuma Dewa, dan Jaya Puran*, Prinsip *nawasanga* sebagai acuan dalam tata ruang membuat bangunan, Pola luar bangunan *tri mandala, surya mandala dan hulu-teben* dan lain – lain. Ditinjau pada Peraturan Walikota Denpasar Nomor 25 Tahun 2010 mengenai persyaratan arsitektur bangunan gedung di kota Denpasar, bahwa penampilan bangunan harus menerapkan *Astha Kosala-Kosali* dan mencerminkan Arsitektur Tradisional Bali, serta mencakup keseimbangan dan keselarasan pada tata bangunan dan menciptakan ruang luar bangunan yang seimbang, serasi dan terpadu dengan lingkungannya. Dalam peraturan yang sama mengenai fungsi dan klasifikasi bangunan, perencanaan bangunan berupa balai budaya Bali yang termasuk ke dalam bangunan dengan fungsi sosial dan budaya, selayaknya kuat akan karakter Bali mendorong perancang dalam mengakomodir nilai – nilai luhur budaya Bali dan juga tidak luput perhatian pada kondisi iklim kawasan. Dengan memperhatikan kedua aspek tersebut, diharapkan pendekatan *eco-cultural* sebagai salah satu disiplin ilmu arsitektur berkelanjutan yang menjadi metode pendekatan perancangan yang paling tepat dalam mengatasi masalah iklim dan juga nilai – nilai luhur budaya Bali yang sudah mulai luntur ditelan arus eurosentris.

1.2 Identifikasi Masalah

Perubahan iklim di kota Denpasar menjadi permasalahan pokok dalam penyelesaian masalah lingkungan, lebih dalam lagi terdapat krisis kebudayaan atau mulai lunturnya nilai – nilai kearifan lokal karena dampak globalisasi di bidang pariwisata dan mengarah ke ranah arsitektur di Kota Denpasar. Perencanaan pembangunan Balai Budaya Bali sebagai wadah pengembangan dan pelatihan seni dan budaya di kota Denpasar untuk mewujudkan kota berwawasan budaya, selayaknya memiliki konsep bangunan yang dapat memecahkan permasalahan diatas. Masalah tersebut dapat diatasi dengan metode perancangan arsitektur berkelanjutan dengan pendekatan *eco-cultural* yang selain memiliki konsep tanggap iklim, juga tetap memperhatikan citra budaya dan nilai – nilai kearifan lokal setempat. Pendekatan ini dapat diterapkan pada jenis bangunan apapun, salah

satunya ialah perancangan balai budaya dimana bangunan balai budaya tersebut memiliki rencana pembangunan di jalan Gatot Subroto Barat, Denpasar Utara.

1.3 Rumusan Masalah

Dengan memperhatikan latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan yakni bagaimana merancang Balai Budaya Bali dengan pendekatan *eco-cultural*.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah pada tema ini akan ditentukan dalam beberapa poin yang akan menjadi batas dalam perancangan balai budaya Bali dengan pendekatan *eco-cultural*, antara lain :

- Lokasi lahan perancangan merupakan area tengah kota yang strategis dan mudah dicapai dari segala arah tepatnya di jalan Gatot Subroto Barat. Batas - batas tapak antara lain pada bagian utara merupakan kantor pemerintahan , bagian timur merupakan taman kota Lumintang, batas selatan merupakan gedung Besakih 965 yang merupakan gedung olahraga, dan bagian barat merupakan kantor Dinas Kebersihan dan Pertamanan kota Denpasar.
- Perancangan Balai Budaya yang termasuk ke dalam klasifikasi bangunan simbolik mampu mencerminkan jati diri kota Denpasar dengan memegang prinsip arsitektur tradisional Bali dan mampu beradaptasi dengan iklim setempat yang dicapai dengan pendekatan *Eco-cultural*.
- Rencana anggaran biaya bangunan, simulasi sains bangunan dan detail konstruksi tidak termasuk dalam isi perancangan bangunan balai budaya Bali ini, hanya difokuskan pada langkah – langkah dalam mendesain dengan pendekatan *Eco-cultural*.

1.5 Tujuan Penelitian

Untuk mendapatkan rancangan bangunan Balai Budaya Bali dengan pendekatan *eco-cultural*.

1.6 Kontribusi Penelitian

Perancangan Balai Budaya Bali dengan pendekatan *eco-cultural* nantinya diharapkan dapat ditarik beberapa manfaat untuk berbagai macam kalangan, antara lain :

- Untuk kalangan akademisi : Untuk bahan studi bagi yang tertarik dengan pendekatan *eco-cultural* dalam merancang bangunan, dan juga dapat menjadi acuan dan *role model* bagi penelitian selanjutnya yang dapat dilengkapi kekurangannya dan dapat ditambahkan inovasi dari aspek fungsi lainnya.

- Untuk kalangan pemerintah : Sebagai bangunan percontohan bagi bangunan lainnya yang sedikit demi sedikit akan berpengaruh positif bagi lingkungan kawasan kota Denpasar yang berbudaya dan untuk merealisasikan rencana pembangunan balai budaya Bali di kota Denpasar.
- Untuk kalangan masyarakat umum : Untuk memberikan wawasan bagi masyarakat pentingnya sebuah pengalaman ruang dan manfaat positifnya bagi masyarakat dan pengunjung bangunan Balai Budaya Bali.

1.7 Sistematika Pembahasan

1. Bab 1 : Pendahuluan

Mengenai latar belakang pemilihan objek & fokus perancangan, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan, kontribusi, kerangka pemikiran, sistematika pembahasan. Bab ini menjelaskan tentang gambaran umum mengenai kajian yang akan diangkat. Kajian berisi tentang dasar perancangan balai budaya Bali, kondisi iklim kota Denpasar dan juga pendekatan *eco-cultural* pada rancangan balai budaya Bali.

2. Bab 2 : Tinjauan Pustaka

Berisi tentang deskripsi jelas tentang pustaka acuan yang terkait dengan bidang kajian. Pustaka berasal dari buku, jurnal, dan studi lapangan mengenai definisi objek perancangan, fungsi dan tujuan bangunan (balai budaya), studi komparasi fungsi bangunan sejenis, pelaku aktifitas, sampai ke dalam program ruang yang akan diwadahi, serta persyaratan ruang minimal sesuai standar. Setelah itu merujuk lebih dalam ke teori arsitektur sosio-ekologi yang mengandung pendekatan eko-teknik, eko-mental dan *eco-cultural*, dilanjutkan dengan contoh bangunan yang telah menerapkan *eco-cultural* dalam desainnya, dan tinjauan pustaka mengenai prinsip perancangan arsitektur tradisional Bali.

3. Bab 3 : Metode Kajian

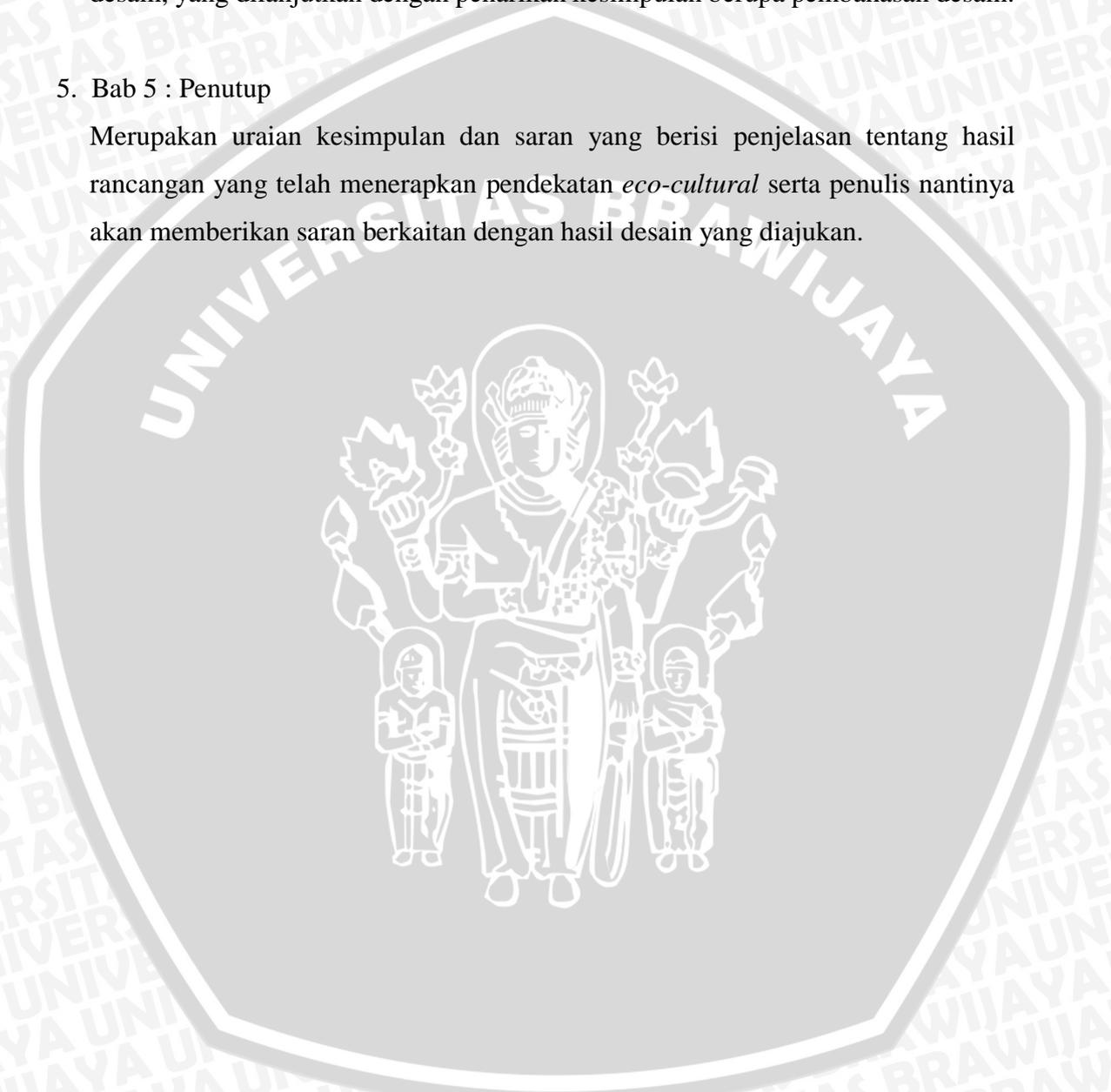
Berisi tentang tahap pembahasan - pembahasan mulai dari penjabaran isu, perumusan masalah, pengumpulan data dan analisa yang relevan tentang teori *eco-cultural* yang sesuai dengan perancangan balai budaya dengan metode yang digunakan ialah metode pengumpulan data, metode analisa dan sintesa, dan metode perancangan.

4. Bab 4 : Hasil dan Pembahasan

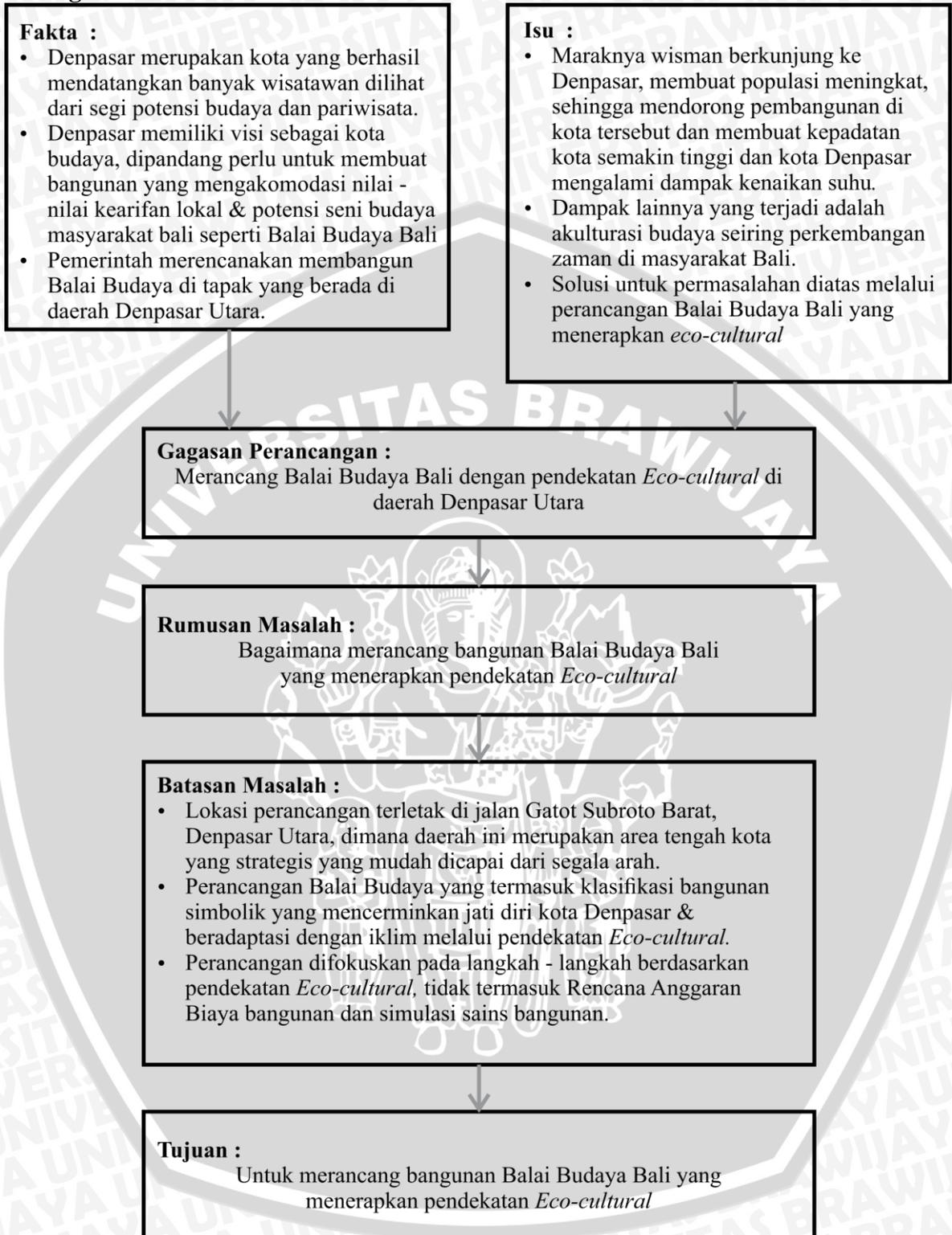
Bab ini berisi tentang penerapan pendekatan *eco-cultural* dalam perancangan balai budaya Bali di antaranya dengan menganalisa tiap kriteria desain *eco-cultural* yang disesuaikan teori dari jurnal Guy & Farmer, program ruang bangunan dan konteks budaya. Lalu langkah selanjutnya yaitu pengambilan sintesa berupa rekomendasi desain, yang dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan berupa pembahasan desain.

5. Bab 5 : Penutup

Merupakan uraian kesimpulan dan saran yang berisi penjelasan tentang hasil rancangan yang telah menerapkan pendekatan *eco-cultural* serta penulis nantinya akan memberikan saran berkaitan dengan hasil desain yang diajukan.



1.8 Kerangka Pemikiran



Gambar 1. 2 Kerangka Pemikiran